

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang berada di wilayah tropis dan memiliki kekayaan sumber daya tanaman penghasil karbohidrat. Tanaman tersebut dapat berasal dari biji-bijian seperti beras, jagung, dan sorgum, maupun dari umbi-umbian seperti singkong, ubi jalar, talas, garut, dan ganyong. Selain itu, tanaman penghasil pati seperti aren (*Arenga pinnata*) dan sagu (*Metroxylon sp.*) juga termasuk di dalamnya (Alamsyah, 2007). Sagu (*Metroxylon spp.*) sendiri merupakan tanaman pertanian yang memiliki potensi besar sebagai sumber karbohidrat. Kandungan karbohidrat dalam sagu sebanding dengan yang terdapat dalam tepung beras, singkong, maupun kentang. Di samping itu, sagu juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku dalam industri berbasis pertanian, layaknya pati dari tanaman pangan lainnya. Pati dari sagu bisa digunakan untuk berbagai kebutuhan, seperti bahan dasar industri makanan dan produksi gula cair (Harsanto, 1986).

Sagu merupakan makanan pokok bagi masyarakat di sejumlah wilayah Indonesia bagian timur. Tidak hanya dikonsumsi di Provinsi Sulawesi Selatan (khususnya daerah Luwu), tetapi juga umum dijumpai di Papua, Maluku, Sulawesi Utara, serta beberapa daerah di Nusa Tenggara. Dari segi luas lahan, Indonesia memiliki potensi sagu yang sangat besar, dengan sekitar 60% total areal sagu dunia berada di negara ini. Menurut Prof. Flach, luas areal sagu di Indonesia mencapai sekitar 1,2 juta hektar, dengan produksi antara 8,4 hingga 13,6 juta ton per tahun, di mana sekitar 90% di antaranya berlokasi di Papua. Sagu dikonsumsi dalam berbagai bentuk makanan tradisional seperti papeda, kapurung, dange, bagea, sinole, cendol, dan sagu bakar (Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan, 2013).

Pada tahun 2022, produksi sagu di Provinsi Sulawesi Selatan mencapai 3.285 ton. Luas lahan yang dimanfaatkan untuk budidaya sagu di provinsi ini sekitar 4.102 hektar, dengan wilayah utama berada di Kabupaten Luwu seluas 1.462 hektar (35,6) dan Kabupaten Luwu Utara seluas 1.590 hektar (38,8). Kedua kabupaten ini menjadi sentra utama dalam pengembangan dan produksi sagu di Sulawesi Selatan karena kondisi iklim dan kandungan hara tanahnya yang mendukung pertumbuhan tanaman sagu (Hayati et al., 2014).

Salah satu wilayah di Luwu Utara yang aktif dalam kegiatan budidaya dan pengolahan sagu adalah Kecamatan Mappedeceng. Di daerah ini, masyarakat memperoleh penghasilan dari penjualan sagu dalam bentuk setengah jadi maupun yang sudah diolah menjadi makanan tradisional seperti kapurung. Di Dusun Porodoo terdapat sebuah usaha pengolahan sagu yang telah berjalan selama kurang lebih lima tahun dan merupakan satu-satunya unit pengolahan sagu di desa tersebut. Produk yang dihasilkan berupa sagu basah. Usaha ini didukung oleh dua kelompok penenbang yang bertugas menebang pohon sagu dan mengangkutnya ke lokasi pengolahan. Produksi usaha ini dapat mencapai 2 hingga 5 ton per minggu. Sebagian hasil produksi dijual ke pedagang dan rumah makan, sementara sisanya dikirim ke berbagai wilayah seperti Makassar, Morowali, dan Palu. Namun, karena belum memiliki mitra usaha tetap, pengiriman masih bersifat tidak rutin. Oleh sebab itu, diperlukan analisis rantai pasok untuk membantu mengatasi kendala yang dihadapi dalam usaha pengolahan sagu di Dusun Porodoo.

Rantai pasok merupakan pendekatan terintegrasi untuk mengelola aliran produk, informasi, dan dana yang melibatkan berbagai pihak dari tingkat hulu hingga hilir, seperti pemasok bahan baku, produsen, pelaku distribusi, serta penyedia jasa logistik. Proses dalam rantai pasok dimulai dari pengumpulan sumber daya, diolah menjadi barang jadi, lalu didistribusikan hingga ke konsumen akhir, dengan tetap memperhatikan aspek biaya, mutu, ketersediaan barang, layanan purna jual, serta reputasi dari sistem rantai pasok itu sendiri. Komponen utama dalam rantai pasok meliputi pemasok, produsen, dan pengecer yang saling bekerja sama secara langsung maupun tidak langsung (Chopra, Sunil, & Meindl, 2016).

Beberapa penelitian terkait analisis rantai pasok telah dilakukan, salah satunya oleh Tubagus (2016), yang menemukan bahwa (1) Rantai pasok cabai rawit dinilai efisien berdasarkan proporsi keuntungan di setiap jalur distribusinya; (2) Produk yang mengalir dalam rantai pasok ini berupa cabai rawit segar; (3) Aliran informasi berlangsung dari petani ke setiap pelaku dalam rantai pasok tersebut; dan (4) Aliran dana terdiri dari tujuh jenis dan metode pembayaran selama proses distribusi memiliki dampak besar terhadap performa setiap pelaku dalam rantai pasok. Sementara itu, penelitian oleh Sampit (2016) mengenai rantai nilai pada komoditas gula aren menunjukkan bahwa (1) Secara umum, rantai nilai gula aren melibatkan tiga pelaku utama yaitu petani/ pengolah, pedagang, dan konsumen; (2) Aktivitas dalam rantai nilai terbagi menjadi aktivitas utama yang mencakup logistik masuk, proses produksi, logistik keluar, dan pemasaran serta aktivitas pendukung seperti infrastruktur produksi, pengembangan sumber daya manusia, inovasi teknologi, dan penyediaan bahan; (3) Berdasarkan analisis SWOT, usaha gula aren memiliki prospek untuk bertahan dalam jangka panjang dan masih memiliki ruang untuk dikembangkan lebih lanjut.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama melakukan penelitian tentang analisis rantai pasok pada suatu komoditi atau perusahaan tertentu. Namun yang menjadi pembeda yaitu penelitian tentang analisis rantai pasok sagu pada level usaha pengolahan masih sangat terbatas, karena itu penelitian ini diharapkan dapat mengisi *gap of knowledge* tentang rantai pasok pada pengolahan sagu dalam kajian-kajian tentang sagu.

1.2 Perumusan Masalah

Permasalahan yang dijumpai pada usaha pengolahan sagu di Dusun Porodoo yaitu pengolahan dan pemasaran sagu yang kurang efisien. Pemilik usaha masih menggunakan alat-alat tradisional dalam melakukan pengolahan sagu dan pemilik usaha tidak melakukan kerjasama dengan mitra lain melainkan hanya melakukan pemasaran di daerah sekitarnya dan menunggu pembeli yang datang menjemput. Sehingga terkadang sagu mengalami perubahan warna karena terlalu lama direndam. Oleh karena itu analisis rantai pasok sangat berperan penting untuk mengatasi permasalahan pada usaha pengolahan sagu di Dusun Porodoo, agar pemasaran sagu basah lebih terarah.

Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pola aliran berbagai unsur dalam rantai pasok pada usaha pengolahan sagu di Dusun Porodoo, Kabupaten Luwu Utara?
2. Faktor apa saja yang menjadi pendorong dan penghambat dalam rantai pasok pada usaha pengolahan sagu di Dusun Porodoo, Kabupaten Luwu Utara?
3. Bagaimana kinerja rantai pasok pada usaha pengolahan sagu di Dusun Porodoo, Kabupaten Luwu Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Mengidentifikasi pola aliran berbagai unsur dalam rantai pasok pada usaha pengolahan sagu di Dusun Porodoo, Kabupaten Luwu Utara.
2. Mengetahui faktor pendorong dan penghambat pada usaha pengolahan sagu di Dusun Porodoo, Kabupaten Luwu Utara.
3. Mengukur kinerja rantai pasok pada usaha pengolahan sagu di Dusun Porodoo, Kabupaten Luwu Utara.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam mengkaji dan menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan rantai pasok.

2. Bagi pemilik usaha pengolahan sagu di Dusun Porodoo, Kabupaten Luwu Utara, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi untuk mengembangkan rantai pasok agar pemasaran lebih maksimal.
3. Bagi pemerintah dan perusahaan mitra, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan/masukan dalam pengambilan kebijakan terkait rantai pasok pada usaha pengolahan sagu di Dusun Porodoo, Kabupaten Luwu Utara.

Bagi pihak lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dan pertimbangan dalam penelitian berikutnya.

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Porodoo, Desa Mappedeceng, Kecamatan Mappedeceng, Kabupaten Luwu Utara. Penentuan lokasi ini dilakukan secara *purposive* atau sengaja karena Kecamatan Mappedeceng merupakan salah satu kecamatan di Luwu Utara yang memproduksi sagu basah dalam jumlah besar. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September-Oktober 2023.

2.2 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Saryono (2010) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menggali, menemukan, memaparkan, serta menjelaskan karakteristik atau keunikan dari pengaruh sosial yang tidak bisa dijelaskan, diukur, atau digambarkan melalui metode kuantitatif. Data kualitatif dalam penelitian ini dimanfaatkan untuk menggambarkan alur rantai pasok, faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat rantai pasok, serta mengevaluasi kinerja rantai pasok pada usaha pengolahan sagu di Dusun Porodoo, Kabupaten Luwu Utara.

Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus, yakni analisis mendalam terhadap suatu entitas yang dibatasi oleh ruang dan waktu, dengan memanfaatkan berbagai sumber data. Studi kasus umumnya dikaitkan dengan lokasi atau organisasi tertentu, kelompok sosial, komunitas, proses, isu, peristiwa, atau kampanye tertentu. Penelitian ini menggunakan tipe studi kasus instrumental dimana kasus yang diteliti berfungsi sebagai alat untuk memahami permasalahan yang lebih luas secara mendalam.

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, 1) Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari narasumber utama (Sianipar, 2019), dalam hal ini melalui wawancara atau diskusi dengan pemilik pohon sagu, penebang, pemilik pengolahan sagu, pedagang, dan konsumen. 2) Data sekunder, yakni data pelengkap yang diperoleh secara tidak langsung atau dalam bentuk dokumen tertulis (Sianipar, 2019). Data sekunder dalam penelitian ini dikumpulkan dari instansi terkait seperti dinas pertanian setempat serta berbagai sumber pendukung lainnya seperti buku, jurnal, situs web, dan hasil penelitian terdahulu.

2.3 Teknik Penentuan Sampel

Dalam pendekatan kualitatif, istilah “populasi” tidak digunakan seperti dalam penelitian kuantitatif. Menurut Spradley, konsep yang digunakan adalah “situasi sosial” yang mencakup tiga unsur utama, yaitu lokasi (*place*), individu yang terlibat (*actors*), dan kegiatan (*exertion*) yang berlangsung dan saling berkaitan secara dinamis. Dalam konteks ini, sampel merujuk pada sebagian kecil dari situasi sosial yang memiliki karakteristik tertentu yang hendak diteliti. Istilah “responden” tidak digunakan; sebagai gantinya, individu yang terlibat disebut narasumber, partisipan, informan, teman, atau bahkan guru dalam proses penelitian (Sugiyono, 2012). Pada penelitian ini, para informan terdiri dari penebang pohon sagu, pemilik pohon sagu, pemilik pengolahan sagu, serta para pedagang dan konsumen.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah nonprobabilitas, yakni metode yang tidak memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih sebagai sampel. Menurut Sugiyono (2012), dalam teknik ini, pemilihan sampel ditentukan secara langsung oleh peneliti atau berdasarkan pertimbangan ahli. Dengan pendekatan ini, pemilihan informan dilakukan secara bertahap sejak peneliti mulai masuk ke lapangan dan terus berlangsung selama proses penelitian. Peneliti memilih individu-individu tertentu yang diyakini dapat memberikan data yang relevan, dan berdasarkan informasi dari mereka, ditentukan informan berikutnya yang diperkirakan bisa melengkapi data yang dibutuhkan.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap penting dalam proses penelitian, karena inti dari kegiatan penelitian adalah memperoleh data. Jika peneliti tidak memahami metode yang tepat untuk mengumpulkan data, maka hasil yang didapat tidak akan memenuhi standar yang dibutuhkan. Djam'an Satori dan Aan Komariah (2009) menyatakan bahwa pengumpulan data adalah proses untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan informasi secara langsung dari informan melalui komunikasi verbal. Metode ini menjadi salah satu unsur utama dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti mendapatkan data yang mendalam dari narasumber. Pada penelitian ini akan dilakukan wawancara terhadap semua informan yang terlibat pada usaha pengolahan sagu di Dusun Porodoo, Kabupaten Luwu Utara, seperti kelompok penebang pohon sagu, pemilik pohon sagu, pemilik usaha pengolahan, pedagang dan konsumen dengan mengajukan beberapa pertanyaan sesuai dengan topik penelitian.

2. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek atau perilaku yang diteliti di lokasi penelitian, disertai dengan pencatatan terhadap hal-hal yang dianggap relevan. Observasi pada penelitian ini dilakukan sejak bulan Oktober 2022. Peneliti turun langsung ke lokasi penelitian dan melakukan wawancara dengan pemilik usaha dan diperoleh informasi bahwa usaha pengolahan sagu tersebut telah beroperasi selama kurang lebih 5 tahun dengan total produksi sebanyak 2-5 ton per minggu dalam bentuk sagu basah dan informasi lain seperti kelompok penebang pohon sagu serta pedagang sagu basah dan kering.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik memperoleh informasi dan data melalui berbagai sumber tertulis seperti buku, arsip, dokumen, angka, maupun gambar yang dapat memberikan dukungan terhadap proses penelitian (Sugiyono, 2006). Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan bukti-bukti atau catatan-catatan penting yang berkaitan dengan penelitian seperti data-data potensi lahan dan produksi sagu di Kabupaten Luwu Utara, selain itu peneliti juga akan mengumpulkan data berupa dokumentasi foto-foto saat proses wawancara dan observasi berlangsung dan foto-foto lainnya sebagai pendukung hasil penelitian.

2.5 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan untuk menjawab permasalahan pertama dan kedua yaitu analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif yaitu bentuk analisis data untuk menguji generalisasi hasil penelitian yang didasarkan atas suatu sampel. Analisis deskriptif adalah pendekatan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan atau menjelaskan data yang telah terkumpul secara apa adanya, tanpa bermaksud menarik kesimpulan umum yang berlaku luas. Metode ini digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan data berdasarkan sampel penelitian yang ada (Misbahuddin, 2013). Analisis deskriptif dilakukan dengan melakukan wawancara informan agar kemudian dapat digambarkan aliran produk, aliran keuangan, dan aliran informasi, faktor-faktor yang menjadi pendorong dan penghambat pada rantai pasok usaha pengolahan sagu di Dusun Porodoo, Kabupaten Luwu Utara.

Pada usaha pengolahan sagu di Dusun Porodoo, Kabupaten Luwu Utara, aspek-aspek yang akan menjadi fokus penelitian yaitu aliran produk, aliran informasi dan aliran keuangan. Aliran produk meliputi kualitas sagu, produktivitas sagu, ketahanan sagu. Aliran informasi meliputi volume sagu, stok sagu di pabrik, harga pohon sagu, harga sagu basah, dan umur pohon sagu siap panen. Dan aliran keuangan meliputi harga jual batang sagu dari pemilik pohon sagu ke penebang pohon sagu, harga jual pohon sagu dari penebang pohon sagu ke pabrik, harga jual sagu basah dari pabrik ke pedagang, harga

jual sagu basah dari pedagang ke konsumen, harga jual sagu basah dari pabrik ke konsumen, biaya perawatan mesin, biaya tenaga kerja dan biaya lain-lain.

Analisis yang digunakan untuk permasalahan yang ketiga yaitu metode SCOR (Supply Chain Operations Reference) dimana untuk mengukur kinerja rantai pasok dapat dihitung melalui beberapa indikator dengan rumus :

- Pemenuhan Pesanan

$$\frac{\text{Permintaan konsumen dikirim tepat waktu}}{\text{Total kebutuhan produk}} \times 100\%$$

- Kinerja Pengiriman

$$\frac{\text{Total produk dikirim tepat waktu}}{\text{Total pengiriman produk}} \times 100\%$$

- Siklus Pemenuhan Pesanan

Waktu perencanaan + Waktu pengemasan + Waktu pengiriman

- Fleksibilitas Rantai Pasok

Siklus mencari barang + Siklus mengemas barang + Siklus mengirim barang

- Persediaan Harian

$$\text{Persediaan Harian} = \frac{\text{Rata - rata persediaan}}{\text{Rata - rata kebutuhan}}$$

- Siklus cash to cash

Cash to cash = Rata-rata persediaan barang + Waktu pedagang membayar ke pabrik + Waktu konsumen membayar ke pabrik

Adapun hasil analisis yang diperoleh selanjutnya akan ditentukan kinerjanya berdasarkan pengkategorian nilai *benchmark*. Acuan nilai *benchmark* yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 1. Kriteria Satuan Ukuran Kinerja Rantai Pasok

Indikator	Satuan	Benchmarking		
		Parity	Advantage	Superior
Pemenuhan pesanan	Persen (%)	94-95	96-97	≥98
Kinerja pengiriman	Persen (%)	85-89	90-94	≥95
Siklus pemenuhan pesanan	Hari	8-7	6-5	≤4
Fleksibilitas rantai pasok	Hari	42-27	26-11	≤10
Persediaan harian	Hari	27-14	13-0,01	=0
Siklus cash to cash	Hari	45-34	33-21	≤20

Sumber : Jurnal Apriyani 2018